



Studi Kemampuan Atletik Gerak Dasar Siswa Tuna Rungu di Kota Payakumbuh

Ashyifa Ramadhanty¹, Hendri Neldi²

Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

ashyifa-r@yahoo.com, hendrineldi@fik.unp.ac.id

Kata Kunci : Atletik Gerak Dasar

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan lari, lompat, dan lempar siswa tuna rungu Kota Payakumbuh yang masih belum berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan atletik gerak dasar (lari, lompat, dan lempar) siswa tuna rungu Kota Payakumbuh. Jenis penelitian adalah *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tuna rungu Kota Payakumbuh berusia 13-16 tahun sebanyak 24 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data kemampuan atletik gerak dasar lari dengan tes lari 30 meter, lompat dengan tes lompat jauh tanpa awalan dan lemparan dengan tes lempar bola seberat 0,5 kg. Data dianalisis menggunakan persentase. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) sebagian besar kemampuan gerak dasar lari 30 meter berada pada kategori baik (41,67%) 2) sebagian besar kemampuan gerak dasar lompat berada pada kategori kurang (54,17%) 3) sebagian besar kemampuan gerak dasar lempar, berada pada kategori kurang (41,67%).

Keywords : *Basic Motion Athletics*

Abstract : *The problem in this study was the ability to run, jump, and throw deaf students in Payakumbuh City which was still not going well. So the purpose of this study was to determine the athletic abilities of basic movements (running, jumping, and throwing) deaf students in Payakumbuh City. This type of research is descriptive. The population in this study were deaf students of Payakumbuh City aged 13-16 years as many as 24 people. The sampling technique uses total sampling. Data on basic motion athletic ability to run with a 30 meter run test, jump with the long jump test without prefix and throw with a test of throwing a ball weighing 0.5 kg. Data were analyzed using percentages. Data analysis results show that 1) most of the base motion capability of the 30-metre run is on good kategori (41.67%) 2) Most of the base motion capability of the jump is in the category less (54.17%) 3) Most of the ability of throwing base motion, is in the category less (41.67%).*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia sangat berpotensi dalam meningkatkan pembangunan nasional. Salah satu aspek yang paling berpengaruh yaitu di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dipandanginya suatu bangsa. Indonesia merupakan bangsa yang sangat peduli dengan pendidikan. Segala upaya dilakukan pemerintah dalam memajukan pendidikan.

Kerjasama sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dinyatakan dalam UU RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 11)

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pengembangan sumber daya manusia disini yang menjadi objek utama adalah generasi penerus bangsa. Dalam kehidupan ini ada juga generasi kita yang terlahir dengan berkebutuhan khusus dengan berbagai faktor penyebabnya. Namun keterbatasan yang dimiliki individu pun tidak membuat semangat pendidikan menjadi surut. Ditemui beberapa sekolah yang memfasilitasi untuk anak berkebutuhan khusus. Bahkan prestasi yang mengharumkan nama bangsapun bisa diperoleh tidak hanya dalam pendidikan formal, namun juga keterampilannya yang mereka peroleh dari berlatih dari pendidikan non formal maupun informal.

Menurut Hadis (200: 34) peserta didik yang berkebutuhan khusus adalah: “peserta didik yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, dan atau sosial, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang bersifat khusus. Peserta didik dapat diajar dan didik di sekolah-sekolah luar biasa dan di sekolah-sekolah biasa yang menerapkan sistem pendidikan inkulsi”. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak normal. Anak berkebutuhan khusus memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana khusus yang telah disesuaikan dengan jenis ketunaan anak.

Dalam menghadapi karakter peserta didik, maka seorang tenaga pendidik juga harus memenuhi kompetensi guru baik itu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian maupun sosial. Sehingga bisa mengatasi permasalahan sesuai dengan karakter peserta didik yang dihadapi. Dampak yang muncul dari kelainan yaitu

sering mengalami berbagai masalah dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Kemampuan bahasa anak mendengar berbeda dengan kemampuan bahasa anak tuna rungu. Keterbatasan yang dimiliki oleh setiap anak tuna rungu tidak menghilangkan hak setiap anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Begitu juga dengan anak tuna rungu berhak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak mendengar lainnya. Sehingga dengan begitu, anak tunarungu juga dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang yang ada di sekitarnya. Hambatan mendengar yang dimiliki anak tunarungu, menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi dalam menerima maupun menyampaikan isi hati, mengungkapkan ide atau pendapat, dan menyampaikan pesan. Begitu juga dalam proses pembelajaran, anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak tunarungu sering mengalami kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Memahami materi yang disampaikan oleh guru, anak tunarungu akan memanfaatkan sisa pendengaran dan melihat gerakan bibir guru (oral).

Payakumbuh merupakan salah satu kota yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan luar biasa di Kota Payakumbuh terdapat 10 Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu 1 SLB Negeri dan 9 SLB Swasta. Masing-masing SLB terdapat jenjang pendidikan TK, SDLB, SMPLB dan SMALB. Mata pelajaran yang akan peneliti dalam yaitu pendidikan jasmani. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa orang tenaga pendidik di lingkungan sekolah bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani belum berjalan dengan maksimal ini dibuktikan masih banyak

siswa yang kurang aktif dalam melakukan proses belajar pendidikan jasmani, khususnya dalam materi atletik gerak dasar (lari, lompat, lempar). Selain itu, tenaga pendidik juga tidak berasal dari tamatan sarjana pendidikan olahraga. Mungkin itulah faktor-faktor yang menyebabkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani adaptif, khususnya materi atletik yang meliputi gerak dasar lari, lempar dan lompat. Melalui pengembangan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan bisa menambah daya tarik dan motivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Menurut Depdiknas (2006: 131) menyatakan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan: “Media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportifitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang”.

Menurut Hosni (2003: 4), “hakikat pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan pendidikan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. Aktifitas gerak sangat mempengaruhi kondisi fisik individu. Selain itu, akan membantu perkembangan psikologis, serta sosial. Di Sekolah Luar Biasa juga ada pembelajaran pendidikan jasmani. Anak berkebutuhan khususpun juga memerlukan perlakuan khusus, sehingga bisa merasakan aktifitas gerak/pembelajaran penjas yang disesuaikan dengan karakter peserta didik.

Erianti (2011: 4) mengemukakan pembelajaran adaptif bagi anak luar biasa yaitu pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan pembelajaran yang

dirancang bertujuan untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik. Dalam mengimplementasi pembelajaran adaptif dibutuhkan kompetensi tenaga pendidik yang kreatif dan mempunyai daya juang tinggi untuk memberikan layanan dan program khusus.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah serangkaian aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak serta untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek seperti kemampuan, kecerdasan, sikap positif dan watak seorang anak berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Tuna Rungu berumur 13-16 tahun di Kota Payakumbuh sebanyak 24 orang. penelitian ini menggunakan Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* atau keseluruhan jumlah populasi dijadikan subyek dalam penelitian dan teknik pengambilan subjek dengan cara sensus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu dengan klasifikasi rentang usia 13-16 tahun di Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Payakumbuh berjumlah sebanyak 24 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah atletik gerak dasar yaitu lari, lompat dan lempar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

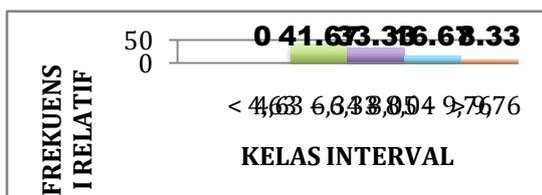
1. Variabel Gerak dasar lari

Hasil data gerak dasar lari dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, yang diukur dengan lari 30 meter maka ditemukan skor tertinggi adalah 5,00 dan skor terendah yaitu 12,03 dan jarak pengukuran (*range*) adalah 7,03. Kemudian diperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah 7,19, standar deviasi yaitu 1,71 dan nilai tengah (*median*) adalah 8,52. Selanjutnya distribusi klasifikasi hasil data gerak dasar lari 30 meter siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Hasil Data Gerak Dasar Lari Siswa Tuna Rungu Kota Payakumbuh

Kategori	Kelas Interval	Fa	Fr
Baik Sekali	< 4,63	0	0
Baik	4,63 – 6,33	10	41,67
Sedang	6,34 – 8,04	8	33,33
Kurang	8,05 – 9,76	4	16,67
Kurang Sekali	> 9,76	2	8,33
Jumlah		24	100

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, yang memiliki gerak dasar lari pada kategori baik sekali tidak ada satu orangpun yang memilikinya dan untuk gerak dasar lari kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (41,67%), untuk kategori sedang yaitu 8 orang (33,33%). Selanjutnya yang memiliki gerak dasar lari kategori kurang yaitu ada 4 orang (16,67%) dan kategori kurang sekali ada 2 orang (8,33%). Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Hasil Data Gerak Dasar Lari

Berdasarkan deskripsi hasil data gerak dasar lari dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, maka diperoleh data siswa yang memiliki gerak dasar lari di atas skor kelompok rata-rata adalah 15 orang (62,50%), dan tidak satu orangpun siswa yang memiliki gerak dasar lari dalam skor kelompok rata-rata. Sedangkan siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh yang memiliki skor gerak dasar lari di bawah skor kelompok rata-rata ada sebanyak 9 orang (37,50%).

2. Variabel Gerak Dasar Lompat

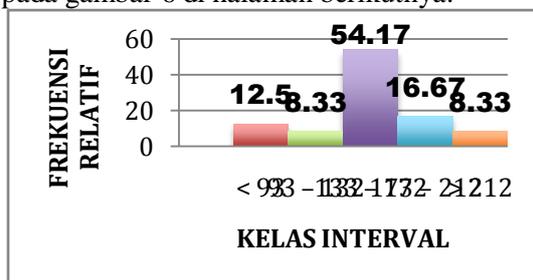
Hasil data dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, untuk variabel gerak dasar lompat ditemukan skor tertinggi adalah 219 dan skor terendah yaitu 73 dan jarak pengukuran (*range*) adalah 1463. Kemudian diperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah 152,71, standar deviasi yaitu 39,83 dan nilai tengah (*median*) adalah 146. Berikut ditampilkan distribusi kategori hasil data gerak dasar lompat siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 5. Distribusi Hasil Data Gerak Dasar Lompat Siswa Tuna Rungu di Kota Payakumbuh

Kategori	Kelas Interval	Fa	Fr
Baik sekali	> 212	2	8,33
Baik	173 – 212	4	16,67
Sedang	133 – 172	13	54,17
Kurang	93 – 132	2	8,33
Kurang Sekali	< 93	3	12,50
Jumlah		24	100

Berdasarkan pada Tabel 5, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, untuk variabel gerak dasar lompat pada kategori baik sekali ada 2 orang (8,33%), untuk kategori baik yaitu ada 4 orang (16,67%), dan untuk kategori sedang yaitu sebanyak 13 orang (54,17%). Selanjutnya untuk kategori kurang yaitu 2 orang (8,33%) dan kategori kurang sekali ada 3 orang (12,50%). Untuk lebih jelasnya histogram variabel gerak dasar lompat

siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh lihat pada gambar 6 di halaman berikutnya.



Gambar 2. Histogram Gerak Dasar Lompat Siswa Tuna Rungu di Kota Payakumbuh

Berdasarkan deskripsi hasil data variabel gerak dasar lompat dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, maka diperoleh data siswa yang memiliki gerak dasar lompat di atas skor kelompok rata-rata adalah sebanyak 12 orang (50%), dan yang memiliki gerak dasar lompat dalam skor kelompok rata-rata yaitu hanya 1 orang (4,17%). Selanjutnya ada sebanyak 11 orang (45,83%) Siswa Tuna Rungu di Kota Payakumbuh memiliki gerak dasar lompat di bawah skor kelompok rata-rata.

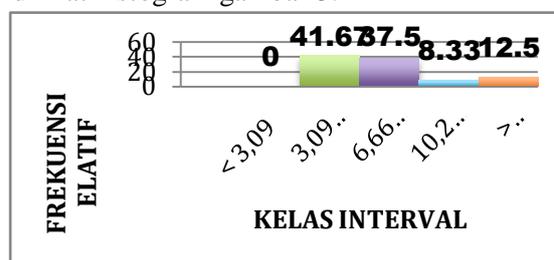
3. Variabel Gerak Dasar Lempar

Hasil data gerak dasar lempar dari 24 orang siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh, diperoleh nilai rata-rata (mean) adalah 8,44, standar deviasi yaitu 3,57. Kemudian skor tertinggi untuk variabel gerak dasar lempar adalah 18,66 dan skor terendah yaitu 3,60, sedangkan jarak pengukuran (*range*) yakni 15,06 dan nilai tengah (median) adalah 11,13. Selanjutnya distribusi kategori hasil data gerak dasar lempar siswa tuna rungu di Kota Payakumbuh tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Hasil Data Gerak Dasar Lempar Siswa Tuna Rungu di Kota Payakumbuh

Kategori	Kelas Interval	Fa	Fr
Baik sekali	> 13,80	3	12,50
Baik	10,23 – 13,80	2	8,33
Sedang	6,66 – 10,22	9	37,50
Kurang	3,09 – 6,65	10	41,67
Kurang Sekali	< 3,09	0	0
Jumlah		24	100

Berdasarkan pada Tabel 6 di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa siswa tuna rungu yang untuk gerak dasar lempar kategori baik sekali ada 3 orang (12,50%), untuk kategori baik adalah 2 orang (8,33%) dan untuk kategori sedang yakni sebanyak 9 orang (37,50%). Sedangkan untuk siswa tuna rungu yang memiliki gerak dasar lempar untuk kategori kurang yaitu sebanyak 10 orang (41,67%) dan untuk gerak dasar lempar pada kategori kurang sekali tidak ada satu orangpun yang memilikinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat histogram gambar 3.



Gambar 3. Histogram Gerak Dasar Lempar Siswa Tuna Rungu di Kota Payakumbuh

PEMBAHASAN

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang khususnya kesegaran jasmaninya akan terganggu dan ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan pada fungsi alat indera pada tubuhnya. Mengingat pentingnya peranan kesegaran jasmani bagi seseorang, hal yang penting untuk meningkatkan kesegaran jasmani adalah aktivitas fisik dan latihan olahraga teratur, tubuh memerlukan oksigen untuk memproduksi energi karena tubuh tidak menyimpan oksigen. Oksigen harus di ambil dan disalurkan ke semua organ serta jaringan tubuh yang membutuhkan energi. Kemampuan tubuh untuk melakukan hal tersebut sangat tergantung dari tingkat kesegaran jasmani masing-masing individu.

Bagi orang yang memiliki tingkat kesegaran jasmani yang baik akan mudah untuk melakukan pengambilan oksigen yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Dan bagi orang yang tingkat kesegaran jasmaninya rendah, hal ini merupakan kesulitan yang berarti, dengan kata lain bagi orang yang banyak melakukan aktivitas fisik dan olahraga yang teratur maka tingkat kesegaran jasmaninya bertambah baik dibandingkan dengan orang yang kurang melakukan aktivitas fisik dan latihan olahraga teratur.

Kesegaran jasmani sangat penting artinya bagi siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena kesegaran jasmani tersebut merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Untuk lebih jelasnya pengertian kesegaran jasmani ini dikemukakan oleh Mutohir dalam Ismayarti (2006:40) mengatakan “kesegaran jasmani merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan produktif tanpa mengalami kelelahan yang berarti”.

Dari hasil analisis deskriptif data penelitian diketahui bahwa dari 36 sampel siswa Kelas IV SD Negeri 44 Kalumbuk Kota Padang menggambarkan tingkat kesegaran jasmani yang “Sedang” pada siswa putra, dan “Sedang” pada siswa putri. Dari 17 sampel penelitian yang mewakili siswa putra, maka diperoleh penyebaran jawaban berdasarkan tingkat klasifikasi sebagai berikut, klasifikakasi “Kurang Sekali” frekuensi = 0 (0%), “Kurang” frekuensi = 5 (29.41%), “Sedang” frekuensi = 10 (58.82%), “Baik” frekuensi = 2 (11.76%), “Baik Sekali” frekuensi = 0 (0%). Kemudian sesuai data yang dikumpulkan dari 19 sampel penelitian yang mewakili siswa putri, maka diperoleh penyebaran jawaban berdasarkan tingkat klasifikasi sebagai berikut, klasifikasi “Baik Sekali” frekuensi = 0%, “Baik” frekuens =4 (21.05%), “Sedang” frekuensi=12

(63.16%), “Kurang” frekuensi=3 (15.79%) dan “Kurang Sekali” frekuensi= (0)%.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesegaran jasmani yang baik tentunya siswa yang terbiasa melakukan aktivitas fisik, misalnya olahraga permainan seperti bermain sepakbola, kejar-kejaran, lari, lompat. Dari kebiasaan mereka untuk beraktivitas bermain dapat memperkaya komponen-komponen kesegaran jasmani anak tersebut. Dalam bermain tersebut mereka akan berlari, melompat, melempar. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa yang mempunyai kesegaran jasmani baik tentunya mampu dan tidak kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas yang diberikan guru dalam pembelajaran penjas..

Selanjutnya siswa yang memiliki kesegaran jasmani yang kurang dan kurang sekali adalah anak-anak yang malas atau kurang terbiasa melakukan aktivitas fisik seperti bermain, selalu naik kendaraan ke sekolah, serta dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mereka tidak aktif berolahraga, sehingga dengan kebiasaan seperti itu menyebabkan unsur-unsur atau komponen-komponen kesegaran jasmani mereka tidak berkembang sehingga mengakibatkan tingkat kesegaran jasmani mereka menjadi rendah, akibat siswa kurang mampu atau kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kesegaran jasmani siswa kelas Kelas IV SD Negeri 44 Kalumbuk Kota Padang dinilai “**Sedang**” maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen kesegaran jasmani sangat berperan dalam aktivitas fisik siswa Kelas IV SD Negeri 44 Kalumbuk Kota Padang dalam peningkatan kesegaran jasmani, maka upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesegaran jasmani siswa tersebut adalah : 1) Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar lebih memperhatikan lagi tentang faktor aktivitas

fisik anak dalam proses belajar mengajar, serta memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kesegaran jasmani, 2) Kepala Sekolah agar menambah dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, 3) Siswa agar lebih giat melakukan aktivitas fisik agar dapat mencapai kesegaran jasmani yang lebih baik dan memperhatikan makanan yang dikonsumsi, 4) Orang Tua, memberikan arahan kepada anak untuk hidup teratur, sehat dan melakukan kegiatan olahraga untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya.

SIMPULAN

1. Kemampuan gerak dasar lari 30 meter sebagian besar berada pada kategori baik (41,67%).
2. Kemampuan gerak dasar lompat sebagian besar pada kategori sedang (54,17%).
3. Kemampuan gerak dasar lempar lempar sebagian besar berada pada kategori kurang (41,67%) kategori kurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas,(2006). *Pedoman Pelayanan Pendidikan Anka Bagi Anak Autistic*. Jakarta: Depdiknas.
- Erianti. (2011). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Malang. Wineka media
- Erianti dan Desi Novita Sari (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Penjas Adaptif di SLB Negeri 2 Padang*. FIK. Universitas Negeri Padang
- Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung :Alfabet
- Hosni. (2003). *Pembelajaran Adaptif Untuk Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003